

## Pengaruh *Parental Attachment* Terhadap Perilaku Cyberbullying pada Remaja di Jawa Barat

Hanna Fauzia\*, Sulisworo Kusdiyati

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*hanna.fauzia08@gmail.com, sulisworo.kusdiyati@gmail.com

**Abstract.** Bullying behavior is now familiar, but along with the development of internet technology, bullying behavior that initially occurred directly has now turned into cyberbullying. Cyberbullying is an act of online bullying where someone harasses, mocks and humiliates others intentionally through online media. One survey proves that most cases of cyberbullying are experienced by teenagers aged 15-18 years. This is because teenagers are one of the populations with the highest internet users. The cause of cyberbullying can occur due to family factors, one of which is parental attachment with three categories (communication, trust and alienation). Teenagers who are insecure with their parents can cause teens to cyberbullying behavior. The purpose of this study was to determine the effect of parental attachment on cyberbullying behavior in adolescents in West Java. In this study, the parental attachment (IPPA) measuring instrument from Armsden & Greenberg, (1987) and the cyberbullying offending scale from Patchin & Hinduja, (2015) were adapted into Indonesian by researchers and supervisors. This research was conducted on 130 high school teenagers in West Java using causality and purposive sampling methods. This study uses multiple linear regressions, and the R-Square result is 0.114, meaning that the parental attachment variable is only able to explain the cyberbullying variable by 11.4%. Then, in the results of multiple analysis among the three parental attachment categories, only the alienation variable has a significant effect on cyberbullying behavior by 29.8%.

**Keywords:** *Adolescent, Cyberbullying Behavior, Parental Attachment.*

**Abstrak.** Perilaku *bullying* saat ini sudah tidak asing lagi, namun seiring berkembangnya teknologi internet, perilaku *bullying* yang awalnya terjadi secara langsung saat ini berubah menjadi *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan suatu tindakan *bullying* secara online dimana seseorang melecehkan, mengolok-olok dan mempermalukan orang lain secara sengaja melalui media online. Survey membuktikan kasus *cyberbullying* paling banyak di alami oleh remaja berusia 15-18 tahun. Hal tersebut karena remaja adalah salah satu populasi dengan pengguna internet tertinggi. Penyebab *cyberbullying* terjadi bisa karena faktor keluarga, salah satunya yaitu *parental attachment* dengan tiga kategori (*communication, trust* dan, *alienation*). Remaja yang mendapatkan *parental attachment insecure* dapat menyebabkan remaja melakukan perilaku *cyberbullying*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dari *parental attachment* terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja di Jawa Barat. Pada penelitian ini menggunakan alat ukur *parental attachment* (IPPA) dari Armsden & Greenberg, (1987) dan alat ukur *cyberbullying offending scale* dari Patchin & Hinduja, (2015) yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh peneliti dan pembimbing. Penelitian ini dilakukan kepada 130 remaja SMA di Jawa barat dengan menggunakan metode kausalitas dan purposive sampling. Penelitian ini menggunakan uji regresi linear berganda, dan didapat hasil R-Square sebesar 0,114 yang artinya pada variabel *parental attachment* hanya mampu menjelaskan variabel *cyberbullying* sebesar 11.4%. Lalu pada hasil analisis berganda diantara ke tiga kategori *parental attachment*, hanya variabel *alienation* saja yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* sebesar 29.8%.

**Kata Kunci:** *Remaja, Perilaku Perundungan Siber, Parental Attachment*

## A. Pendahuluan

Saat ini Jawa Barat telah menduduki peringkat pertama se-pulau jawa dengan penggunaan internet tertinggi, dari 49.94 juta jiwa ada 35.1 juta jiwa yang merupakan pengguna internet aktif [1]. Pada tahun 2020, penduduk di Indonesia dengan kategori remaja berusia 16 – 24 tahun menempati posisi pertama yang paling lama dalam menggunakan internet dengan total waktu 9 jam 45 menit dan rata – rata penggunaan media sosial di Indonesia mencapai 3 jam 26 menit per hari [2]. Media sosial dijadikan sebagai alat komunikasi yang dapat diakses dimana saja, tetapi dengan meningkatnya penggunaan media sosial ini, menimbulkan dampak negatif seperti misalnya seseorang bisa memposting komentar yang kejam atau memposting foto orang lain untuk merusak nama baik seseorang dengan cara mengintimidasi secara online atau yang dikenal dengan sebutan *cyberbullying* [3].

Di Indonesia *bullying* sudah marak terjadi, *Bullying* merupakan suatu perilaku yang agresif untuk menimbulkan rasa sakit atau ketidaknyamanan pada individu lain [4]. Dan penelitian yang dilakukan kepada 22.616 siswa Sekolah Dasar di Jawa Barat, menunjukkan hasil bahwa perilaku *bullying* di Jawa Barat tergolong tinggi [5]. Perilaku *bullying* dan *cyberbullying* dibedakan berdasarkan tempat terjadinya, dimana perilaku *bullying* di sekolah hanya terjadi di sekolah saja, sedangkan *cyberbullying* dapat terjadi kapan dan dimana saja [6]. *Cyberbullying* merupakan situasi yang melecehkan, mengolok - olok atau menganiaya orang lain secara sengaja dan berulang kali di situs media sosial melalui pesan teks atau dengan cara lain secara online [7]. Berdasarkan survei UNICEF U-Report 2021 menyatakan bahwa 45% dari 2.777 remaja usia 14-24 tahun pernah mengalami *cyberbullying* [8].

Masa remaja disebut juga sebagai masa transisi perkembangan dari kanak – kanak hingga masa dewasa awal yang dimulai dari usia 11 tahun dan berakhir di usia 18 tahun [9]. Pada masa remaja sering kali timbulnya permasalahan pada remaja yang dimulai dari lingkungan sekolah, teman sebaya, orang tua bahkan hingga kenakalan remaja seperti *bullying* [10]. Penelitian pada remaja di Spanyol yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *cyberbullying* dengan remaja akhir, dimana penelitian ini menjelaskan bahwa remaja akhir lebih memiliki akses internet yang bebas dan tidak terlalu dikontrol oleh orang tua [11].

Faktor keluarga menjadi salah satu prediktor seseorang untuk berperilaku membully seperti *parental attachment* yang *insecure*, pendisiplinan yang keras, dan orang tua yang menerapkan gaya overprotektif sehingga, hal tersebut dapat membuat anak berperilaku buruk atau agresif [12]. Hubungan antara remaja dengan orang tua atau pengasuh dapat mempengaruhi risiko remaja menjadi pelaku *cyberbullying* dan hasil penelitian menunjukkan jika orang tua yang tidak memberi kelekatan aman (*secure attachment*) pada anak remaja maka, dapat menjadi salah satu faktor remaja yang terlibat dalam *cyberbullying* [13]. *Attachment* merupakan ikatan emosi yang digambarkan sebagai kecenderungan individu untuk mencari seseorang yang dianggap lebih kuat dan lebih pintar yang berada di bawah tekanan [14].

*Parental attachment* adalah persepsi anak tentang bagaimana orang tuanya memberikan keamanan psikologis yang dilihat dari tiga kategori yaitu *communication*, *trust* dan *alienation* [15]. Hubungan antara anak dan orang tua yang kuat seperti ikatan kasih sayang, dan komunikasi yang baik dapat menghambat anak melakukan perilaku bermasalah seperti perilaku *cyberbullying* karena ikatan tersebut dapat berfungsi sebagai faktor pelindung dari perilaku bermasalah [16]. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan pada remaja di kabupaten Wonosobo menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara kelekatan anak dan orang tua dengan perilaku *cyberbullying* [17]. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan di Korea Selatan pada 2.166 remaja laki-laki dan 1.834 remaja perempuan SMP dan SMA menunjukkan hasil bahwa *parental attachment* tidak berpengaruh signifikan pada perilaku *cyberbullying*, yang artinya variabel *parental attachment* berdampak kecil terhadap perilaku *cyberbullying* [18].

Berdasarkan pemaparan diatas, maka terdapat perbedaan hasil penelitian, di Indonesia khususnya jawa barat penelitian dengan variabel tersebut masih terbatas terutama pada variabel *parental attachment* dengan perilaku *cyberbullying*. Maka dari itu identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran *parental attachment* kategori *communication*, *trust*, dan *alienation* pada remaja di Jawa Barat?
2. Bagaimana gambaran perilaku *cyberbullying* pada remaja di Jawa Barat?
3. Bagaimana pengaruh *parental attachment* pada kategori *communication* terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja di Jawa Barat?
4. Bagaimana pengaruh *parental attachment* pada kategori *trust* terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja di Jawa Barat?
5. Bagaimana pengaruh *parental attachment* pada kategori *alienation* terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja di Jawa Barat?

## B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian kuantitatif survei dengan menggunakan desain penelitian kausalitas dan pengambilan data dilakukan secara daring (*online*) dengan kuesioner. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah remaja SMA yang berusia 16 - 18 tahun yang berdomisili di Jawa barat dan pernah melakukan perilaku *cyberbullying*. Dan teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling* karena besarnya populasi tidak diketahui dan tidak dapat ditentukan di setiap wilayah maka menggunakan rumus lameshow dan didapat sampel sebanyak 130 remaja SMA. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis deskriptif dan analisis regresi berganda. Alat ukur *parental attachment* menggunakan *The Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)* yang awalnya disusun oleh Armsden & Greenberg, 1987 berdasarkan tiga kategori yaitu *communication* (Komunikasi), *trust* (Kepercayaan) dan, *alienation* (Keterasingan) dan direvisi ulang oleh Gullone & Robinson, 2005. Pada penelitian kali ini alat ukur yang digunakan hanya *parental attachment* saja dimana, alat ukur ini digunakan untuk melihat persepsi remaja terhadap orang tua mengenai dimensi afektif dan kognitif, yang dilihat dari kelekatan positif maupun negatif. Alat ukur yang telah di adaptasi dan didapat nilai anti image correlation setiap aspek *parental attachment* lebih besar dari .50 dan KMO MSA .921>.50, sedangkan uji reliabilitas didapat nilai sebesar .790 yang dikategorikan *good*. Dalam penelitian ini menggunakan skala model *likert* 1 - 5 (1 = Tidak Pernah, 2 = Jarang, 3 = Kadang – Kadang, 4 = Sering, 5 = Selalu).

Untuk mengukur perilaku *cyberbullying* menggunakan alat ukur berdasarkan teori Patchin & Hinduja, (2015) yang sudah di adaptasi ke dalam konteks Bahasa Indonesia oleh peneliti dan pembimbing. Alat ukur ini terdiri dari 9 item berdasarkan 4 aspek *cyberbullying* yaitu *Repetition*, *Intent*, *Harm dan Imbalanc eof power*. Dan alat ukur ini menggunakan skala *Likert* yaitu, (0 = tidak pernah, 1 = pernah sekali, 2 = kadang - kadang, 3 = hampir selalu) dengan skor reliabilitas sebesar .89. Lalu ukur *cyberbullying offending scale* ini sudah di adaptasi ke dalam konteks dan budaya Bahasa Indonesia oleh peneliti dan pembimbing dan didapat nilai dari uji validitas alat ukur ini yaitu nilai anti image correlation setiap item lebih besar dari .50 dan KMO MSA .871>.50, sedangkan uji reliabilitas didapat nilai sebesar .918 yang dikategorikan *excellent*.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

**Tabel 1** Kategorisasi *parental attachment* kategori *communication*, *trust*, dan *alienation*

Valid	Kategori <i>Communication</i>		Kategori <i>Trust</i>		Kategori <i>Alienation</i>		Perilaku <i>Cyberbullying</i>	
	N	%	N	%	N	%	N	%
<b>Rendah</b>	51	39.2	53	40.8	41	31.5	89	68.5
<b>Tinggi</b>	79	60.8	77	59.2	89	68.5	41	31.5

Berdasarkan tabel 1 diatas, data yang diperoleh dari 130 remaja SMA di Jawa Barat menunjukkan bahwa *parental attachment* dalam kategori *communication* berada di tingkat yang tinggi yaitu

sebesar 79 orang (60.8%), dalam kategori *trust* berada di tingkat yang tinggi yaitu sebesar 77 orang (59.2%) dan dalam kategori *alienation* berada di tingkat yang tinggi yaitu sebesar 89 orang (68.5%).

**Tabel 2** Hasil analisis Uji-t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Keputusan
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	7.585	4.245		1.787	.076	
X1 (Communication)	-.020	.133	-.024	-.148	.882	H <sub>0</sub> diterima
X2 (Trust)	-.172	.200	-.142	-.861	.391	H <sub>0</sub> diterima
X3 (Alienation)	.298	.096	.267	3.103	.002	H <sub>0</sub> ditolak

Berdasarkan hasil tabel 2 diatas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi pada X3 (*alienation*)  $.002 < .05$  maka H<sub>0</sub> ditolak yang artinya bahwa pada terdapat pengaruh antara kategori *alienation* terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja di Jawa barat. Dimana kategori *alienation* berpengaruh positif terhadap perilaku *cyberbullying* semakin tinggi kategori *alienation* yang didapatkan dari orang tua maka semakin tinggi juga kemungkinan remaja melakukan perilaku *cyberbullying*. Sedangkan pada X1 (*communication*) dan X2 (*trust*) nilai signifikansi  $> .05$  yang artinya H<sub>0</sub> diterima dimana pengaruh kategori *communication* dan *trust* berpengaruh negatif, semakin tinggi kategori *communication* dan *trust* yang didapatkan dari orang tua maka semakin rendah kemungkinan remaja melakukan perilaku *cyberbullying*.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Malaysia dimana tingginya *alienation* orang tua pada anak dapat mengganggu kesejahteraan pada anak dan dapat memprediksi kecenderungan anak untuk terlibat kenakalan remaja karena, rendahnya *communication* dan *trust* orang tua kepada anak dapat mempengaruhi kemungkinan anak menjadi pelaku *cyberbullying* [19]. Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi *alienation* yang dilakukan orang tua kepada remaja membuat remaja merasa lebih agresif, tidak ada yang bisa diajak bercerita, merasa kurangnya kasih sayang dan remaja merasa dirinya tidak berharga yang membuat remaja tersebut tidak bisa mengontrol emosi secara baik. Karena cara orang tua berkomunikasi pada anak sangat mempengaruhi perilaku remaja dimana orang tua yang suka mengkritik dan mencemooh kepada remaja maka mereka memiliki penghargaan diri rendah dan tidak stabil [20]. Selain itu menurut Hinduja & Patchin berpendapat bahwa hubungan orang tua yang menerapkan kelekatan negatif akan dikaitkan dengan lebih banyak perlakuan *cyberbullying*, tetapi penerapan kelekatan yang positif akan dikaitkan dengan sedikit perlakuan *cyberbullying* pada anak. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Wonosobo pada penelitian tersebut menyebutkan bahwa, hubungan yang baik antara anak dengan orang tuanya sangat berpengaruh dalam pencegahan anak melakukan *bullying*.

Dan sebaliknya jika orang tua yang menciptakan *insecure attachment* seperti selalu menghindar, mengucilkan dan mengasingkan anaknya (*alienation*) maka hal tersebut akan berdampak pada perkembangan anak dimana anak bisa menjadi seseorang yang kurang baik dalam kehidupan sosial [21]. *Parental attachment* di masa remaja dapat membantu meningkatkan kesejahteraan sosial, penyesuaian emosi dan kesehatan fisik [22]. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Boniel-Nissim & Sasson di Israel yang menjelaskan jika komunikasi antara orang tua merupakan suatu hal yang sangat penting karena, melalui percakapan dan komunikasi terbuka, orang tua dapat membantu remaja mengembangkan skema perilaku berdasarkan pengalaman, persepsi dan membantu mengatasi masalah yang dialami oleh remaja.

Dan ikatan orang tua dikatakan dapat menghambat perilaku bermasalah, oleh karena itu ikatan yang kuat antara orang tua dan anak berfungsi sebagai faktor perlindungan untuk perilaku bermasalah pada remaja [23].

**Tabel 3** Hasil analisis Uji-f

**ANOVA<sup>a</sup>**

	<b>Model</b>	<b>Sum of Squares</b>	<b>df</b>	<b>Mean Square</b>	<b>F</b>	<b>Sig.</b>
1	Regression	710.526	3	236.842	5.415	.002 <sup>b</sup>
	Residual	5511.197	126	43.740		
	Total	6221.723	129			

Berdasarkan hasil table 3 diatas, diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 5.414 dan signifikansi sebesar  $.002 < .05$  sehingga dinyatakan  $H_0$  ditolak. Dan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara variabel *communication*, *trust* dan *alienation* secara simultan terhadap variabel *cyberbullying* pada remaja di Jawa barat.

**Tabel 4** Hasil analisis koefisien determinasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

<b>Model</b>	<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>	<b>Std. Error of the Estimate</b>
1	.338 <sup>a</sup>	.114	.093	6.614

a. Predictors: (Constant), *communication*, *trust*, *alienation*

b. Dependent Variable: *cyberbullying*

Dari tabel 4 diatas dapat diketahui nilai korelasi bersama ketiga variabel prediktor dengan variabel respon sebesar .338 atau 33.8% dengan R-Square sebesar .114 atau 11.4% artinya variabel *communication*, *trust* dan *alienation* hanya mampu menjelaskan variabel *cyberbullying* (Y) sebesar 11.4% sedangkan 88,6% terdapat variabel prediktor lainnya yang dapat menjelaskan variabel *cyberbullying* (Y).

Pada penelitian ini didapat hasil bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin remaja perempuan dan laki – laki pada *parental attachment* aspek *communication*, *trust* dan *alienation*. Dimana hal tersebut sejalan dengan salah satu penelitian bahwa kelekatan orang tua yang di terapkan kepada remaja tidak ada perbedaan secara usia, hal tersebut di karenakan ketika individu memasuki usia remaja, disitulah adanya perubahan – perubahan dari pengalaman menjadi sebuah perkembangan seperti perubahan sosial emosi dan berkonflik dengan orang tua [24]. Selanjutnya pada penelitian ini dijelaskan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antar jenis kelami perempuan dan laki-laki, berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* yang dilakukan perempuan ataupun laki-laki tidak ada bedanya hal tersebut sejalan dengan penelitian yang mengatakan bahwa tidak ada perbedaan secara statistik antara *cyberbullying* yang dilakukan oleh jenis kelamin perempuan maupun laki-laki [25]. Selain itu,

pada penelitian ini didapat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara perbedaan usia dan perilaku *cyberbullying*, hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan kepada 546 siswa kelas 7 sampai 11 di sekolah coeducational khas di Spanyol dan Yunani menyatakan bahwa siswa yang lebih tua mendapat skor lebih tinggi dalam tindakan *cyberbullying* daripada siswa yang lebih muda [26]. Dan ada penelitian yang menyebutkan bahwa laki-laki lebih cenderung menjadi pelaku *cyberbullying* di usia dewasa disbanding perempuan yang lebih cenderung menjadi pelaku *cyberbullying* di masa kanak-kanak [27].

#### D. Kesimpulan

Dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *parental attachment* terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja SMA di Jawa Barat, berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa :

1. Pada *parental attachment* kategori *communication*, *trust* dan *alienation* yang didapatkan dari orang tua kepada para pelaku *cyberbullying* yang dilakukan remaja SMA di Jawa barat dikategorikan tinggi.
2. Perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh pelaku remaja SMA di Jawa barat dikategorikan rendah.
3. Tidak ada pengaruh secara signifikan antara *parental attachment* kategori *communication* terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja SMA di Jawa barat.
4. Tidak ada pengaruh secara signifikan antara *parental attachment* kategori *trust* terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja SMA di Jawa barat.
5. *Parental attachment* kategori *alienation* berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja SMA di Jawa barat.

#### Acknowledge

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ibu Sulisworo Kusdiyati, Dra., M.Si., Psikolog selaku dosen pembimbing yang sudah meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan arahan, ilmu dan bimbingan yang bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini. Dan kepada para remaja SMA di Jawa Barat yang telah berkontribusi dalam pengisian kuesioner penelitian ini sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

#### Daftar Pustaka

- [1]. APJII. (2020, September 11). *Jumlah Pengguna Internet Berdasarkan Provinsi*. Databooks.
- [2]. KumparanTECH. (2020, February 5). *Berapa Lama Orang Indonesia Pakai Internet Setiap Hari?* <https://kumparan.com/kumparantech/berapa-lama-orang-indonesia-pakai-internet-setiap-hari-1sm18OYziOQ/1>
- [3]. Utami, A. S. F., & Baiti, N. (2018). Pengaruh media sosial terhadap perilaku *cyberbullying* pada kalangan remaja. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 18(2), 257-262.
- [4]. Olweus, D. (2013). School bullying: Development and some important challenges. In *Annual Review of Clinical Psychology* (Vol. 9, pp. 751–780). <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-050212-185516>
- [5]. Borualogo, I. S., & Gumilang, E. (2019). Kasus Perundungan Anak di Jawa Barat: Temuan Awal Children's Worlds Survey di Indonesia. *Psychopathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 15–30. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.4439>
- [6]. Kowalski, R. M., & Morgan, M. E. (2017). *Cyberbullying in schools*. *The Wiley handbook of violence and aggression*, 1-12.
- [7]. Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2014). *Delete Cyberbullying and Make Kidness Go Viral* (A. Behnke, Ed.). Free Spirit .

- [8]. Novia, D. R. M. (2021). *Korban Cyberbullying Makin Meningkat Di Kalangan Remaja*. OkeTechno . <https://techno.okezone.com/read/2021/10/04/54/2481131/korban-cyberbullying-makin-meningkat-di-kalangan-remaja>
- [9]. Berk, L. E. (2013). *Development through the lifespan*.
- [10]. Ramadia, A., & Kamalia, R. (2019). *ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEJADIAN PERILAKU BULLYING PADA REMAJA DI SMK NEGERI KOTA BUKITTINGGI*.
- [11]. Yudes, C., Rey, L., & Extremera, N. (2020). Predictive factors of cyberbullying perpetration amongst spanish adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(11), 1–14. <https://doi.org/10.3390/ijerph17113967>
- [12]. Pandie, M. M., & Weismann, I. T. (2016). PENGARUH CYBERBULLYING DI MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU REAKTIF SEBAGAI PELAKU MAUPUN SEBAGAI KORBAN CYBERBULLYING PADA SISWA KRISTEN SMP NASIONAL MAKASSAR. In *JURNAL JAFFRAY* (Vol. 14, Issue
- [13]. Baldry, A. C., Sorrentino, A., & Farrington, D. P. (2019). Cyberbullying and cybervictimization versus parental supervision, monitoring and control of adolescents' online activities. *Children and Youth Services Review*, 96, 302–307. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2018.11.058>
- [14]. Bowlby, J. (1982). *Attachment and loss* (2nd ed., Vol. 1). Basic Books.
- [15]. Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual Differences and Their Relationship to Psychological Well-Being in Adolescence. In *Journal of Youth and Adolescence* (Issue 5).
- [16]. Boniel-Nissim, M., & Sasson, H. (2018). Bullying victimization and poor relationships with parents as risk factors of problematic internet use in adolescence. *Computers in Human Behavior*, 88, 176–183. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.05.041>
- [17]. Astuti, N. D., & Astuti, K. (2020). KELEKATAN ANAK DAN ORANGTUA DENGAN PERILAKU CYBERBULLYING PADA REMAJA. *SEMNAS LPPM Universitas Muhammadiyah Purwokerto*.
- [18]. Lee, C., & Shin, N. (2017). Prevalence of cyberbullying and predictors of cyberbullying perpetration among Korean adolescents. *Computers in Human Behavior*, 68, 352–358. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.11.047>
- [19]. Yusuf, S., Sabila Ramli, N., & Atikah Rahman, N. (2018). Parental Attachment and Cyberbullying Experiences among Malaysian Children. *Pertanika Journal of Scholarly Research Reviews*. <http://www.pjsrr.upm.edu.my/>
- [20]. Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (SEVENTEENTH EDITION). McGraw-Hill Education.
- [21]. Arif, F., & Wahyuni, S. (2017). HUBUNGAN KELEKATAN PADA IBU, AYAH, DAN TEMAN SEBAYA DENGAN KECENDERUNGAN ANAK MENJADI PELAKU DAN KORBAN BULLYING. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(2), 122. <https://doi.org/10.24854/jpu22017-100>
- [22]. Santrock, J. W. (2011). *Life span development by John W. Santrock* (M. Stotts, Ed.; thirteen edition). Mc Graw Hill .
- [23]. Liu, Q. X., Fang, X. Y., Zhou, Z. K., Zhang, J. T., & Deng, L. Y. (2013). Perceived Parent-Adolescent Relationship, Perceived Parental Online Behaviors and Pathological Internet Use among Adolescents: Gender-Specific Differences.
- [24]. Rizky Hapsari, P., & Ariati, J. (2016). PERBEDAAN KELEKATAN TERHADAP ORANG TUA PADA REMAJA DITINJAU DARI JENIS KELAMIN DAN USIA: Studi Komparasi pada Siswa Kelas VIII dan Kelas XI. *Jurnal Empati*, 5(1), 78–80.
- [25]. Beckman, L., Hagquist, C., & Hellström, L. (2012). Does the association with psychosomatic health problems differ between cyberbullying and traditional bullying? *Emotional and Behavioural Difficulties*, 17(3–4), 421–434. <https://doi.org/10.1080/13632752.2012.704228>

- [26]. del Rey, R., Lazuras, L., Casas, J. A., Barkoukis, V., Ortega-Ruiz, R., & Tsorbatzoudis, H. (2016). Does empathy predict (cyber) bullying perpetration, and how do age, gender and nationality affect this relationship? *Learning and Individual Differences*, 45, 275–281. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2015.11.021>
- [27]. Barlett, C. P., Gentile, D. A., Chng, G., Li, D., & Chamberlin, K. (2018). Social Media Use and Cyberbullying Perpetration: A Longitudinal Analysis. *Violence and Gender*, 5(3), 191–197. <https://doi.org/10.1089/vio.2017.0047>.
- [28]. Putri, Balqis Andini, Wahyudi, Hedi (2022). Hubungan Antara Problematic Internet Use dengan Subjective Well Being Anak dan Remaja. *Jurnal Riset Psikologi* 2(1). 13-20.